

Peningkatan Gizi dan Kesehatan Berbasis Masyarakat di Kampung Badran, Yogyakarta

Kemitraan antara Sarihusada dan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU)

Masalah Gizi Anak di Indonesia

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010, sekitar 18% anak usia di bawah lima tahun (balita) mengalami berat kurang, 5% gizi buruk dan 13% gizi kurang, sementara prevalensi kegemukan pada anak balita secara nasional berdasarkan indikator berat badan dan tinggi badan mencapai 14%.¹

Beban ganda masalah gizi tersebut (kurang gizi dan kegemukan) menciptakan berbagai persoalan gizi di Indonesia. Kekurangan gizi pada anak dapat menyebabkan pertumbuhan fisik dan otak anak tidak optimal, anak menjadi kurus dan sangat pendek (*stunting*). Bila hal ini tidak segera diatasi, dalam jangka panjang akan mengakibatkan hilangnya potensi generasi muda yang cerdas dan berkualitas karena anak menjadi tidak produktif dan tidak mampu bersaing di masa depan. Sementara itu, asupan gizi yang berlebihan juga tidak baik bagi anak karena memicu munculnya berbagai penyakit degeneratif seperti diabetes mellitus, hipertensi, hiperkolesterol dan penyakit jantung.

Selain itu, keterbatasan data menyebabkan pemerintah dan pemerhati masalah gizi anak mengalami kesulitan untuk membuat program kesehatan yang tepat sasaran. Data yang ada untuk menjawab masalah gizi saat ini hanya terbatas pada anak usia 0 bulan hingga 5 tahun dan belum mencakup keseluruhan data yang dibutuhkan yakni hingga usia 18 tahun, sementara anak usia 6-18 tahun permasalahannya semakin kompleks.



Kegiatan belajar mengajar di PAUD Tumbuh Kembang Ceria.
©Sarihusada 2014.

RINGKASAN

Program gizi dan kesehatan ini yang terletak di Kampung Badran, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta, menerapkan tiga pilar program, yaitu (1) meningkatkan kualitas gizi balita, (2) merevitalisasi institusi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan (3) memberdayakan ekonomi perempuan. Kampung Badran menjadi daerah binaan karena masyarakat khususnya anak di bawah usia lima tahun (balita) memiliki persoalan gizi yang cukup serius (gizi buruk dan gizi kurang). Kelompok penerima manfaat adalah masyarakat di Kampung Badran terutama anak balita dan ibu rumah tangga.

Sarihusada bermitra dengan LSM PKPU, sejak tahun 2009 melakukan program pemberdayaan masyarakat di wilayah Badran, Jetis, Kota Yogyakarta.

Hingga akhir 2014, kerja sama ini telah mengedukasi lebih dari seribu anggota kelompok binaan, merevitalisasi institusi PAUD dari sebulan sekali menjadi 3 kali seminggu, membantu membangun sarana belajar mengajar, meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader pengajar maupun pengelola PAUD, membuat manual pembelajaran serta menjadi salah satu PAUD percontohan di Kota Yogyakarta. Selain itu, program telah meningkatkan tingkat kesadaran ibu balita tentang gizi seimbang dan menurunkan permasalahan balita gizi kurang dan gizi buruk. Pada akhir masa program, Sarihusada membangun sebuah *community center* yang diberi nama program Rumah Srikandi sebagai bagian dari kemandirian pascaprogram.

Kerja sama antara kedua organisasi dimulai sejak tahun 2009 hingga 2014 dan didasarkan pada kesamaan visi yakni meningkatkan kualitas hidup masyarakat melalui program peningkatan kualitas gizi dan kesehatan, peningkatan kualitas PAUD dan peningkatan kualitas ekonomi.

PARA MITRA



Sarihusada

(www.sarihusada.co.id) didirikan pada tahun 1954 merupakan inisiatif pemerintah Indonesia bersama badan dunia UNICEF,

membangun pabrik yang membawa misi sosial untuk memperbaiki nutrisi anak bangsa. Dalam perjalanannya sempat berganti-ganti kepemilikan sampai kemudian pada akhir tahun 2007 Sarihusada bergabung sebagai anak usaha Danone Group yang berkantor pusat di Perancis. Melewati usia ke-60 tahun ini, saat ini Sarihusada menaungi lebih dari 1.000 karyawan di seluruh penjuru Indonesia dan mengoperasikan fasilitas produksi di kawasan Yogyakarta dan Klaten, Jawa Tengah untuk menghasilkan berbagai produk nutrisi untuk ibu dan anak.

Dalam praktek pemasaran produk, Sarihusada mematuhi etik pemasaran internal *Danone Charter*. Kode etik tersebut merujuk pada etika dan prinsip *World Health Organization's International Code of Marketing of Breast-Milk Substitutes* (WHO Code) dan memiliki kesamaan tujuan dengan resolusi World Health Assembly.ⁱ

Sarihusada juga bermitra dengan para praktisi kesehatan, penggiat gizi, pengambil kebijakan dan pihak terkait lainnya untuk memberikan edukasi yang diperlukan dalam bidang gizi dan kesehatan ibu anak.



Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU) adalah organisasi nirlaba yang bergerak di bidang sosial

seperti penyelamatan kemanusiaan, rehabilitasi kemanusiaan dan pembangunan masyarakat (www.pkpu.or.id).

Didirikan pada tahun 1999 sebagai lembaga kemanusiaan namun kemudian di tahun 2001, PKPU mendapat pengukuhan sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional, yaitu lembaga yang membagikan zakat, infak dan sedekah bagi kaum dhuafa. Di tahun 2008, PKPU terdaftar secara resmi di *Economic and Social Council (Ecosoc)* PBB dengan predikat "*Special Consultative Status*", yaitu organisasi yang mendapatkan keistimewaan untuk mengikuti kegiatan konsultatif di PBB dalam bidang sosial dan ekonomi.

MEMULAI KEMITRAAN

Sarihusada mengenal PKPU pertama kali melalui program kedaruratan bencana di Yogyakarta pada tahun 2006, dalam program pembangunan kembali rumah karyawan yang rusak akibat gempa. Dari proyek inilah kerja sama antara Sarihusada dan PKPU bermula dan dilanjutkan dengan kerja sama berikutnya yaitu program perbaikan gizi balita dari gizi buruk dan gizi kurang di lima desa wilayah Klaten, Jawa Tengah tahun 2008-2009.

Setelah selesai dengan program Klaten, Sarihusada kembali mengundang PKPU sebagai mitra untuk program perbaikan gizi di Kampung Badran Yogyakarta dengan pendekatan yang lebih komprehensif. Program ini diimplementasikan pada tahun 2009 hingga 2014.

MELAKSANAKAN KEMITRAAN

Sarihusada memulai program dengan menghubungi Pemerintah Kota Yogyakarta, dan menawarkan program Peningkatan Gizi dan Kesehatan Berbasis Masyarakat yang mencakup peningkatan kualitas kesehatan, PAUD dan pemberdayaan ekonomi yang bisa diselaraskan dengan program pemerintah Kota Yogyakarta. Tawaran ini mendapat tanggapan baik dari Pemkot, dan selanjutnya menyepakati Kampung Badran sebagai wilayah program dengan pertimbangan bahwa kampung ini mempunyai masalah gizi anak yang cukup tinggi yang memerlukan penanganan serius.

Setelah menentukan lokasi program, Sarihusada kemudian menindaklanjutinya dengan melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan gambaran dan data dasar mengenai status gizi anak, kondisi PAUD dan kegiatan ekonomi masyarakat setempat.

Setelah studi tersebut, Sarihusada mengajak PKPU membuat rencana kegiatan yang terbagi kedalam tiga tujuan yaitu meningkatkan kualitas gizi anak usia di bawah lima tahun (balita), merevitalisasi lembaga PAUD, dan memberdayakan ekonomi bagi kaum perempuan.

Tim fasilitator PKPU melaksanakan berbagai kegiatan pelatihan dan *coaching* (pendampingan) seperti membina dan mendidik ibu setempat menjadi kader gizi dengan memberikan pengetahuan tentang ASI eksklusif,

gizi untuk ibu hamil, kesulitan makan pada anak, serta gangguan kesehatan karena kekurangan gizi. Selanjutnya Sarihusada bersama PKPU dan tokoh masyarakat bersama-sama membangun fasilitas PAUD serta memberikan pelatihan keterampilan bagi ibu-ibu untuk mendukung kemandirian ekonomi keluarga. Bentuk kegiatan pemberdayaan ekonomi antara lain berupa pendidikan keterampilan membuat batik, kerajinan daur ulang, membuat kue, dan bentuk kerajinan lainnya.

Kegiatan lain yang dilakukan adalah mengajak masyarakat (rumah tangga) untuk menanam sayuran dan buah di lahan sempit; diiringi dengan edukasi mengenai gizi seimbang yang diperlukan oleh balita. Adapun bagi ibu yang mempunyai balita yang menderita kurang gizi mendapatkan pendampingan secara intensif dalam memenuhi kebutuhan gizinya di Pondok Gizi, hingga balita dinyatakan lulus dengan status gizi baik. Sementara Posyandu dilakukan satu kali sebulan dengan berbagai kegiatan. Selain penyuluhan, para ibu juga diajari cara mengolah makanan yang baik dan benar agar tidak menghilangkan kandungan gizinya serta para ibu juga diajari cara mengolah makanan yang murah dan bergizi baik.

Untuk memastikan keberlanjutan, pada akhir masa program, Sarihusada mendirikan pusat kegiatan masyarakat (*community center*) yang diberi nama program Rumah Srikandi. Tujuannya adalah agar masyarakat yang telah mendapatkan pendampingan, dapat melanjutkan kegiatan secara swadana dan swadaya, utamanya setelah bantuan Sarihusada dan PKPU berakhir.

Sejak awal pelaksanaan program, pemerintah daerah berperan dalam membantu koordinasi lintas sektor misalnya dengan dinas kesehatan. Pemerintah daerah terlibat mencari solusi jika terjadi permasalahan dengan cara hadir secara langsung dan melakukan komunikasi dengan masyarakat yang tinggal di kampung Badran. Kehadiran perwakilan pemerintah dirasa mempunyai dampak yang sangat positif untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap program ini.

HASIL

Hingga akhir 2014, kerja sama ini telah mengedukasi lebih dari seribu anggota masyarakat, merevitalisasi kegiatan gizi di PAUD dari sebulan sekali menjadi 3 kali seminggu dengan tingkat kehadiran mencapai 77% (dari sekitar 500 orang), serta menjadi salah satu PAUD percontohan di Kota Yogyakarta. Selain itu, program telah meningkatkan tingkat kesadaran ibu balita tentang gizi hingga 90% (dari 465 ibu) dan menurunkan permasalahan balita gizi kurang dan gizi buruk hingga hampir 80% (atau sebanyak 166 anak). Rumah Srikandi akhirnya diresmikan oleh Walikota Yogyakarta pada bulan September 2014 sebagai



Kegiatan peningkatan kapasitas kader ekonomi . © Sarihusada 2014.

community learning center untuk menunjang kemandirian masyarakat.

TANTANGAN DAN PELAJARAN BERTARIF

Tantangan yang timbul adalah bagaimana membangun masyarakat sehingga mereka bisa menjadi mandiri secara ekonomi dan kegiatan tetap berlangsung walau bantuan yang diberikan perusahaan selesai. Perusahaan biasanya mempunyai keterbatasan waktu dan biaya untuk membantu masyarakat mencapai kemandirian. Bagi Sarihusada kunci keberhasilan program adalah mencari keseimbangan antara kebutuhan masyarakat dan potensi yang ada sehingga masyarakat tidak menjadi sangat tergantung kepada pihak luar.

Selain itu, Sarihusada bermitra dengan PKPU untuk menjembatani komunikasi antara perusahaan dengan pemerintah, agar bisa memberikan pengakuan dan dukungan bagi kelancaran kegiatan *corporate social responsibility* perusahaan. Sarihusada memfasilitasi dalam hal pendanaan dan tim ahli sesuai dengan *core business* nya.

Kemandirian merupakan isu strategis dalam pengembangan program. Sarihusada sejak awal telah merencanakan hal ini dan menjadi bagian dari tujuan program mengingat bahwa perusahaan tidak selamanya bisa memberikan bantuan kepada masyarakat. Pembentukan program Rumah Srikandi di awal program telah berhasil mendorong masyarakat untuk membuat perubahan bagi kebaikan mereka sendiri menuju pada kemandirian program.

Salah satu kunci kesuksesan program adalah faktor kepemimpinan, utamanya dalam tingkat Rukun Warga (RW) yang turut terlibat secara aktif dalam kegiatan program termasuk dalam mengelola kader, menggerakkan masyarakat agar aktif datang ke posyandu. Pemilihan



Kegiatan Pondok Gizi untuk peningkatan gizi dan kesehatan balita ©Sarihusada 2014.

lokasi program yang mengedepankan pada kepemimpinan akhirnya mampu memotivasi masyarakat untuk bekerja sama membangun kesehatan dan kesejahteraan mereka.

Catatan Kaki

- i. Informasi rinci mengenai World Health Assembly dapat dilihat di http://www.who.int/nutrition/publications/code_english.pdf

Referensi

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Laporan Riset Kesehatan Dasar 2010. Jakarta, 2010

Tentang Studi Kasus Ini

Studi kasus ini merupakan satu dari rangkaian studi kasus yang didasarkan pada presentasi dari para mitra pada sesi Forum Kemitraan HBRI. Forum Kemitraan HBRI adalah suatu kegiatan CCPHI, sebuah proyek yang didanai oleh Ford Foundation.

Studi kasus ini dibuat berdasarkan presentasi dari Endah Prasentiongias, *Community Development Specialist* Sarihusada dan Akhta Suhendra, Kepala Bidang Program PKPU Yogyakarta di sesi ke-26 Forum Kemitraan HBRI. Dian Rosdiana mempersiapkan studi ini berdasarkan konsultasi dengan Sarihusada dan Pos Keadilan Peduli Umat (PKPU).

Untuk informasi lainnya mengenai Proyek CCPHI dan Forum Kemitraan HBRI Silakan hubungi **Kemal Soeriawidjaja**, CCPHI *Executive Director*, di kemal.soeriawidjaja@ccphi.org atau **Dian Rosdiana**, CCPHI *Communication Officer*, di dian.rosdiana@ccphi.org, atau kunjungi kami di www.ccphi.org